

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penderitaan tidak bisa dilepas-pisahkan dari kehidupan manusia, karena penderitaan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Bahkan dalam ajaran Budha yang kemudian dijadikan sebagai prinsip pertama dan kebenaran mulia pertama yang diberikan oleh Budha bahwa, “hidup adalah penderitaan”.¹ Penderitaan selalu ada dalam kehidupan manusia setiap harinya. Ada banyak persoalan atau penderitaan yang dialami oleh manusia, baik penderitaan yang terjadi karena sebab dari luar seperti, bencana alam; gempa bumi, kelongsoran, banjir, kebakaran dan sebagainya, maupun terjadi karena kesalahan sendiri: orang menderita karena perbuatannya atau sebagai akibat tindakannya yang mengecewakan dirinya.

Adapun penderitaan yang dialami karena gangguan psikis dan mental, seperti seseorang berada di bawah tekanan, tidak terpenuhinya cita-cita kehidupan yang sudah dialami. Atau yang dianggap sebagai hak dan kewajibannya, kegagalan dalam mencapai tujuan, kehilangan orang-orang yang dikasihi, berpisah dengan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, kehamilan yang tak diinginkan, mengalami keguguran kandungan, mendekam dalam penjara, kebangkrutan usaha, menunggu saat-saat kematian sendiri, perceraian, kemiskinan dan beragam musibah lainnya. Jika peristiwa-peristiwa demikian tidak disikapi dengan tepat dan benar maka dapat menyebabkan stres, kecewa, trauma, tertekan, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri,

¹Seng Hansen, *Hidup Bukan Hanya Penderitaan*, (Yogyakarta: Vihara Vidyaloka, 2011), hal. 2

putus asa, hampa, serta penghayatan yang tidak bermakna lainnya. Ini yang dinamakan sebagai penderitaan mendatangkan penderitaan.

Penderitaan atau persoalan hidup selalu dialami oleh tiap orang termasuk keluarga. Seperti yang telah disebutkan bahwa dalam keluarga-keluarga ada beraneka macam persoalan atau penderitaan. Persoalan-persoalan hidup yang dihadapi oleh keluarga adalah perceraian, perselingkuhan, persoalan ekonomi, anak hidup cacat, kekurangan makanan dan minuman dan persoalan lainnya. Akan tetapi perlu disadari bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu penderitaan perlu diatasi agar manusia mampu mengubah kondisi dari penghayatan hidup yang tidak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningful*). Bahkan manusia mampu menemukan hikmah di balik penderitaan (*Meaning in suffering*).

Area dari penderitaan manusia (sifatnya) jauh lebih luas, lebih bervariasi, dan bersifat multi-dimensional. Manusia menderita dengan banyak cara, yang tidak selalu dapat diobati, dengan obat yang paling canggih sekali pun. Penderitaan adalah sesuatu yang lebih luas daripada penyakit, lebih kompleks dan pada saat yang sama berakar lebih dalam, dalam kemanusiaan itu sendiri.² Penderitaan terentang antara harapan atau apa yang dianggap seharusnya dengan kenyataan, dan perentangan ini dialami oleh subjek sebagai sesuatu yang menyakitkan. Penderitaan dialami karena ketidakadilan, tekanan, kekerasan, atau karena kehilangan sesuatu yang telah dialami sebagai sesuatu yang berarti: kesehatan, harta benda, harga diri, manusia lain. Penderitaan juga dialami sebab orang tidak dapat menjalankan kewajiban sosial dan pribadinya. Penderitaan terjadi bukan hanya karena sebab dari luar seperti tertimpa bencana alam, tetapi juga

²Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Salvifici Doloris Kepada para Uskup, para Imam, Keluarga-keluarga Beriman, dan kepada Jemaat Gereja Katolik yang Setia, tentang Makna Penderitaan Manusia*, <https://luxveritatis7.wordpress.com/> diakses pada 06-11-2016, hal. 2. Selanjutnya untuk penulisan catatan kaki ini, penulis akan menggunakan Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Salvifici Doloris* dan dilanjutkan dengan halaman.

karena kesalahan sendiri: orang menderita karena perbuatannya atau sebagai akibat tindakannya yang mengecewakan dirinya dan atau orang lain, karena kegagalan mencapai sesuatu.³

Sifat penderitaan mengakar sedalam kemanusiaan itu, memanifestasikan diri dengan caranya sendiri sehingga sesuai untuk manusia, dan dengan caranya sendiri melampaui kemanusiaan. Penderitaan dirasakan sebagai bagian dari alam transcendental manusia: sebagai salah satu titik di mana manusia dalam pengertian tertentu, “ditakdirkan” untuk keluar dari batas-batas dirinya, dan ia dipanggil kepada penderitaan dengan cara yang misterius. Dan daripadanya manusia itu dapat menemukan makna hidupnya.

Kebermaknaan hidup manusia dalam dan melalui penderitaan ini tergantung dari sikap dan kesiapan untuk menjalani penderitaan itu. Sebuah sikap di mana kita menanggung penderitaan itu atas diri kita.⁴ Penderitaan adalah sesuatu yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun dan kita dapat menentukan sikap terhadapnya. Inilah ajaran dasar dari Viktor Frankl dalam Logoterapinya. Bahwasannya, perhatian utama manusia bukanlah untuk mendapatkan kesenangan, namun lebih daripada itu untuk mendapatkan makna dari hidupnya sekalipun dalam penderitaan. Atas dasar itu harus diyakini bahwa penderitaan itu bermakna.⁵ Bahkan Frankl pun menyatakan bahwa hidup adalah menderita, tetapi untuk menemukan suatu arti dalam penderitaan, seseorang butuh tetap hidup. Tanpa penderitaan dan kematian, kehidupan manusia belum dapat dikatakan sempurna.⁶

³Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita*, (Maumere: Ledalero, 2007), hal 19-20

⁴Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, (New York: Beacon Press, 1963), hal.178

⁵*Ibid.*, hal. 179

⁶MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 152

Dalam tulisan ini, peneliti hendak mendalami pemikiran Viktor Frankl tentang makna penderitaan dan relevansinya bagi kehidupan keluarga kristiani. Bahwasannya kehidupan sehari-hari keluarga kristiani ini tidak selamanya berjalan mulus, sejahtera, damai dan rukun. Ada aneka penderitaan yang dialami oleh keluarga-keluarga pada umumnya dan keluarga kristiani pada khususnya, seperti penjelasan sebelumnya. Penderitaan dalam keluarga kristiani tentu disebabkan oleh banyak hal. Dari satu penderitaan dapat menimbulkan penderitaan yang lainnya. Misalnya, kekerasan dalam keluarga dalam hal ini penyerangan fisik terhadap istri dan sebaliknya, telah menyebabkan penderitaan mental. Penderitaan atau persoalan-persoalan lain yang juga ditemukan dalam berita-berita media cetak, media elektronik: ayah memperkosa putri kandungnya, suami menyiksa istri, atau anak membunuh ibunya yang membuat risi para pembaca, tetaplah itu adalah kenyataan yang terjadi.

Tragedi kemanusiaan seperti dalam beberapa contoh di atas, hanya tampil sekilas di layar televisi atau muncul sekali di koran, sesudah itu dengan mudah dilupakan oleh khalayak pemirsa atau pembaca. Sementara itu derita lahir batin dan trauma yang ditanggung korban terbawa seumur hidup.⁷

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis mencoba mendalami pemikiran Viktor Frankl khususnya mengenai makna penderitaan dan dalam kaitannya dengan kehidupan keluarga kristiani. Oleh karena itu, judul tulisan yang diangkat adalah “MAKNA PENDERITAAN MENURUT VIKTOR FRANKL DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN KELUARGA KRISTIANI”.

⁷Rm. Herman P. Panda, Pr., *Keluarga: Antara Panggilan Dasar Untuk Mengasihi dan Cengkeraman Kekerasan*, dalam Herman P. Panda Dan Oktovianus Naif (eds), *membedah kekerasan dalam keluarga sebuah bunga rampai*, (Yogyakarta: Amara Books, 2009), hal. 1. Selanjutnya akan ditulis Herman P. Panda dan Oktovianus Naif (eds), *Membedah Kekerasan dalam Keluarga, sebuah Bunga Ramapai*, dan diikuti dengan halaman.

1.2 Perumusan Masalah

Ada beberapa pokok persoalan yang menjadi titik acuan penulis dalam usaha pencarian jawaban yakni.

1. Apa yang dimaksud dengan penderitaan, makna penderitaan dan Keluarga Kristiani?
2. Mengapa makna penderitaan itu sangat penting?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pencarian makna penderitaan?
4. Bagaimana gambaran tentang kehidupan keluarga Kristiani?
5. Bagaimana relevansi pemikiran Viktor Frankl tentang makna penderitaan bagi kehidupan keluarga Kristiani?

1.3 Tujuan penulisan

1. Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk menelusuri, mengerti dan memahami pemikiran Viktor Frankl mengenai makna penderitaan bagi manusia khususnya bagi keluarga kristiani. Dengan demikian manusia atau keluarga kristiani dapat menyadari bahwa kehidupan ini memiliki suatu makna tertentu yang harus dicari dengan cara sendiri dari tiap pribadi.
2. Tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat yaitu memperoleh gelar sarjana

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penulisan ini bermanfaat untuk meningkatkan semangat ilmiah para mahasiswa terutama dalam menelaah suatu masalah sesuai dengan ilmu-ilmu yang telah didapat baik secara kualitatif dan kuantitatif.

2. Bagi Civitas Fakultas Filsafat

Penulisan ini berguna bagi mahasiswa yang calon imam maupun yang bukan calon imam untuk terus mencari pengetahuan demi pengembangan ilmu secara integral dalam kehidupan yang konkret sehingga dapat membentuk citra Fakultas Filsafat yang baik. Dan juga tulisan ini, kiranya menjadi acuan bagi para mahasiswa untuk mencari makna hidup mereka.

3. Bagi Keluarga Kristiani

Penulisan ini berguna bagi keluarga kristiani untuk memahami kehidupan sehari-hari mereka yang sering terombang-ambing dalam persoalan-persoalan hidup.

4. Bagi Pribadi

Penulisan ini berguna bagi peneliti sendiri, untuk memahami penderitaan dari kehidupan keluarga yang dijalani, kehidupan peneliti sendiri dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bekal demi masa yang akan datang.

1.5 Metode Penulisan

Penelitian yang dialami oleh penulis ini merupakan telaah terhadap pemikiran Viktor Frankl. Dan jenis metode paling digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan. Semua konsep tentang makna penderitaan telah ia tuangkan dalam bentuk ide, dipelajari dan diolah secara induksi-deduksi dengan seksama oleh penulis.

Penulis mengumpulkan berbagai sumber yang berbicara mengenai makna penderitaan dan juga tentang keluarga Kristen. Dengan dua variabel ini, penulis berusaha untuk menemukan relevansi pemikiran Viktor Frankl bagi kehidupan keluarga Kristen. Literatur yang digunakan adalah sumber-sumber primer Karya Viktor Frankl sendiri dan juga sumber sekunder dari

beberapa ahli yang mempelajari ide-idenya. Tidak lupa pula berbagai sumber lainnya yang sangat menunjang tema tulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini mencakup lima bab. Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, mafaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Pada bab *kedua*, penulis memperkenalkan Viktor Frankl, karya-karyanya, latar belakang pemikirannya, menampilkan konsep makna penderitaan menurut Viktor Frankl dan makna penderitaan menurut pandangan Kristen. Selanjutnya pada bab *ketiga*, penulis akan menjelaskan apa itu keluarga Kristiani: yang di dalamnya terdapat hakekat keluarga, fungsi dan peran keluarga, tujuan dan sifat dasar, memaparkan dokumen-dokumen yang berbicara tentang keluarga dan menampilkan masalah-masalah dalam hidup berkeluarga. Pada bab *keempat*, penulis membahas relevansi makna penderitaan menurut Viktor Frankl dan refleksi atas pemikiran Viktor Frankl. Dan pada bab terakhir, yakni bab *kelima*, merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan terhadap pikiran Frankl diikuti oleh usul saran dari penulis bagi kehidupan keluarga Kristiani.